

## Profil Kreativitas Peserta Didik Kelas III Dalam Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Peserta Didik Sekolah Dasar

Elsa Dwinatalia, Nana Hendracipta, Laksmi Evasufi Widi Fajari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
2227210107@untirta.ac.id

---

### Article History

accepted 1/3/2026

approved 1/4/2026

published 30/4/2026

---

### Abstract

*This study aims to describe the creativity profile of third-grade students in the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) at SDN Serang 3 with the theme of Sustainable Lifestyle. The study used a qualitative approach with a descriptive method, through data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The research subjects involved the principal, third-grade teachers, and 35 third-grade students. The results showed that the P5 program planning was carried out in several stages, namely identifying school readiness, determining the dimensions and themes of the project, designing the time allocation, and compiling the P5 module adapted from the Merdeka Mengajar Platform. The implementation of P5 consists of four main stages: introduction, contextualization, action, and reflection. In the action stage, students made flower pots from used gallons as an effort to utilize recycled items. During the process, students showed various indicators of creativity, such as curiosity, the ability to express ideas, willingness to try new things, and the ability to work together. This study concluded that the implementation of P5 provided a meaningful learning experience and supported the development of creativity in third-grade students at SDN Serang 3.*

**Keywords:** Creativity, Students, P5, Sustainable Lifestyle

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kreativitas peserta didik kelas III dalam Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Serang 3 dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, guru kelas III, 35 peserta didik kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program P5 dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi kesiapan sekolah, menentukan dimensi dan tema proyek, merancang alokasi waktu, serta menyusun modul P5 yang diadaptasi dari Platform Merdeka Mengajar. Pelaksanaan P5 meliputi empat tahap utama: pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Pada tahap aksi, peserta didik membuat pot bunga dari galon bekas sebagai upaya pemanfaatan barang daur ulang. Selama proses tersebut, peserta didik menunjukkan berbagai indikator kreativitas seperti rasa ingin tahu, kemampuan mengemukakan ide, kemauan untuk mencoba hal baru, dan kemampuan bekerja sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan P5 memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung berkembangnya kreativitas peserta didik kelas III di SDN Serang 3.

**Kata kunci:** Kreativitas, Peserta Didik, P5, Gaya Hidup Berkelanjutan

---



## PENDAHULUAN

Abad 21 dikenal sebagai abad pengetahuan, ditandai tersebarnya informasi secara sangat cepat serta pesatnya perkembangan teknologi. Perubahan ini mendorong kemajuan ilmu pengetahuan serta memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan yang dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan (Fitriani & Azis, 2019). Revolusi Industri 4.0 semakin memperkuat tuntutan tersebut. (Nurhayati dkk., 2024), menyatakan bahwa pada era ini manusia, mesin, dan sumber daya lainnya saling terhubung melalui teknologi informasi dan komunikasi, sehingga pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Pendidikan kemudian dipandang sebagai kunci utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di tengah perubahan global (Nurfatmasari, 2024). Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pendidikan abad 21 mengutamakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dirangkum dalam konsep 6C. Miller dan Fullan (Anugerahwati, 2019), menyatakan bahwa keterampilan 6C meliputi *character, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Di antara keterampilan tersebut, kreativitas memiliki posisi penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan peserta didik menghasilkan gagasan baru, menemukan solusi unik, dan menghadapi permasalahan secara inovatif. Junengsih (2024), menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kreatif peserta didik. Kreativitas juga membantu mereka menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Qomariyah dkk., (2021)). Hal ini sejalan dengan Kusmawati (2024), yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kebutuhan mendasar bagi individu dalam menghadapi masa depan yang kompleks. Selain itu, Soraya, (2024), menyatakan bahwa kreativitas memungkinkan peserta didik melihat masalah dari berbagai sudut pandang, sedangkan (Firdaus dkk., 2024), menyatakan bahwa memandang kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan solusi unik dalam menyelesaikan tantangan.

Berdasarkan berbagai teori dan pandangan para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas merupakan keterampilan kunci yang tidak terpisahkan dari tuntutan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam kerangka keterampilan 6C. Kreativitas dipandang bukan sekadar sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide baru, tetapi juga sebagai kemampuan peserta didik dalam berpikir fleksibel, melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, serta merumuskan solusi yang inovatif dan relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks perkembangan teknologi dan perubahan global yang cepat, kreativitas diposisikan sebagai kebutuhan mendasar agar peserta didik mampu beradaptasi, mengambil keputusan secara tepat, dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan kreativitas peserta didik secara terencana dan berkelanjutan sebagai bekal dalam menghadapi masa depan yang semakin kompleks.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, kreativitas memiliki fungsi penting dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan serta membantu mereka membuat keputusan yang tepat melalui banyak alternatif solusi (Wardani, 2021). Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Kebijakan Kurikulum Merdeka juga dirancang untuk mendukung penguatan kreativitas, berpikir kritis, serta inovasi sebagai bekal peserta didik menghadapi tantangan masa depan (Maulidiarahma dkk., 2023). Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan. Kreativitas peserta didik tidak dipahami sebagai kemampuan dengan standar yang sama pada setiap jenjang kelas. Mengacu pada pendapat Hamzah (2021: 21), kreativitas peserta didik ditunjukkan melalui karakteristik memiliki rasa ingin tahu yang besar, mampu memberikan berbagai gagasan dan usulan terhadap suatu permasalahan, memiliki

pendapat sendiri serta mampu mengungkapkannya, dan menunjukkan kesenangan dalam mencoba hal-hal baru. Karakteristik tersebut dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada kelas rendah, kreativitas lebih banyak ditunjukkan melalui eksplorasi sederhana dan keberanian mencoba aktivitas baru, sedangkan pada kelas tinggi kreativitas diwujudkan dalam kemampuan mengemukakan gagasan yang lebih beragam, menyampaikan pendapat secara lebih terstruktur, serta mencoba solusi yang lebih kompleks.

Menurut Salbiah (2021), menyatakan bahwa tingkat plagiarisme pada peserta didik SD hingga SMA masih sangat tinggi, mencapai 94%. Bentuk plagiarisme yang kerap ditemukan antara lain jawaban tugas yang disalin dari teman tanpa melalui proses pemahaman, isi tugas tertulis yang diambil langsung dari buku paket atau LKS tanpa perubahan susunan kalimat, serta hasil karya pada tugas menggambar atau proyek sederhana yang dibuat dengan meniru karya lain secara hampir keseluruhan. Selain itu, peserta didik juga cenderung meniru contoh yang diberikan guru secara persis tanpa melakukan pengembangan ide sesuai dengan pemahamannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kreatif belum sepenuhnya optimal. Kondisi rendahnya kreativitas juga terlihat pada laporan Global Creativity Index oleh WIPO tahun 2023 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 61 dari 132 negara. Meskipun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, peringkat Indonesia masih berada di bawah negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia (peringkat 36) dan Singapura (peringkat 5), menunjukkan bahwa kreativitas masyarakat Indonesia masih tergolong rendah.

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang menekankan pembelajaran lintas disiplin, pengalaman langsung, dan penguatan enam dimensi karakter, termasuk dimensi kreativitas. Melalui P5, peserta didik diajak untuk mengamati, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat mengembangkan ide, berkolaborasi, serta menciptakan produk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah mengembangkan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Yuzianah dkk., 2023). Ratnaningrum, dkk. (2022), menyatakan bahwa P5 melibatkan pembelajaran lintas disiplin dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar. Enam dimensi P5, yaitu beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, mandiri, dan bernalar kritis (Kusumawati, 2024), menyatakan bahwa diharapkan dapat menjadi landasan pembentukan peserta didik yang inovatif dan siap menghadapi tantangan. P5 tidak hanya berfokus pada penanaman nilai karakter, tetapi juga menekankan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan bekerja sama, keberanian berpendapat, dan motivasi mencoba hal baru. Kegiatan ini pada akhirnya mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai kreativitas peserta didik dan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dilakukan dalam berbagai konteks, namun masing-masing memiliki fokus yang berbeda. (Firmansyah, 2023), menelaah kreativitas peserta didik kelas III melalui proyek pembuatan kincir angin sederhana dan menemukan bahwa kreativitas tampak pada aspek kebaruan, pemecahan masalah, serta pengembangan ide. (Putri Dwi Damayanti, Wulan Sutriyani, 2024), mengkaji implementasi P5 bertema Gaya Hidup Berkelanjutan di kelas IV serta mengidentifikasi kendala guru dalam tahap perencanaan

dan pelaksanaan. Penelitian (Putri Lidya Forestyas dkk., 2024), menitikberatkan pada penguatan karakter gotong royong melalui proyek gaya hidup berkelanjutan, sementara (Mavela & Satria, 2023), menyoroti nilai karakter kreatif peserta didik dalam P5 tema kewirausahaan. Adapun (Mufti dkk., 2023), meneliti muatan dimensi kreatif dalam pelaksanaan P5 dengan menekankan pentingnya inovasi dan kolaborasi peserta didik. Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu tersebut, kreativitas yang dihasilkan tidak sepenuhnya memiliki kesimpulan yang sama, meskipun memiliki titik temu pada pentingnya kreativitas dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Perbedaan kesimpulan tersebut terjadi karena setiap penelitian memiliki fokus, tema P5, jenjang kelas, serta indikator kreativitas yang berbeda.

Kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini tidak dibedakan semata-mata berdasarkan tema proyek, melainkan pada proses terbentuknya kreativitas peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek. Meskipun pembuatan pot bunga dari galon bekas telah banyak dilakukan, penelitian ini tidak menempatkan produk sebagai fokus utama kreativitas, melainkan menelaah bagaimana ide awal muncul, dikembangkan, dan diwujudkan oleh peserta didik kelas III. Perbedaan ini menjadi penting mengingat temuan Salbiah (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat plagiarisme pada peserta didik SD hingga SMA masih sangat tinggi, mencapai 94%, yang ditandai dengan kecenderungan meniru karya tanpa pengembangan ide. Dalam konteks tersebut, penelitian ini dirancang untuk menumbuhkan orisinalitas melalui pengembangan ide yang beragam, seperti variasi bentuk, fungsi, dan alasan pemilihan desain berdasarkan pemikiran peserta didik. Dengan demikian, perbedaan pot bunga dalam penelitian ini tidak terletak pada bahan atau jenis produk, tetapi pada keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir kreatif yang dianalisis secara utuh. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan karena secara khusus menggambarkan profil kreativitas peserta didik kelas III dalam pelaksanaan P5 dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada proyek pembuatan pot bunga dari galon bekas, sekaligus memadukan analisis tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kreativitas peserta didik dalam satu alur yang utuh. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kreativitas terbentuk melalui proses pembelajaran berbasis proyek pada jenjang kelas III sekolah dasar.

Pemilihan SDN Serang 3 sebagai lokasi penelitian tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sekolah dasar lain tidak menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), melainkan didasarkan pada keterlaksanaan P5 yang telah diterapkan secara konsisten di seluruh jenjang kelas dengan tema yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelas. Dalam penelitian ini, pelaksanaan P5 difokuskan pada kelas III dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan karena tema tersebut berkaitan langsung dengan isu lingkungan serta memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas peserta didik melalui pemanfaatan barang bekas, seperti pengolahan galon bekas menjadi pot bunga. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan pengenalan tema, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi, sehingga pengembangan rasa ingin tahu, kemampuan menghasilkan gagasan, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemauan mencoba hal-hal baru dapat difasilitasi secara terstruktur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan profil kreativitas peserta didik kelas III dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Serang 3. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran berbasis proyek serta bentuk kreativitas yang ditunjukkan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, penanggung jawab P5, guru kelas III, dan peserta didik kelas III yang

terlibat langsung dalam kegiatan proyek. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan P5. Pelaksanaan P5 dilakukan melalui proyek pembuatan pot bunga dari galon bekas sebagai implementasi tema Gaya Hidup Berkelanjutan. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain galon plastik bekas, gunting atau cutter, cat dan kuas, spidol, alat pelubang, tanah, serta tanaman hias. Proses pembuatan diawali dengan pembersihan galon bekas, kemudian dilakukan pemotongan dan pembentukan sesuai desain yang direncanakan peserta didik. Selanjutnya, galon dihias menggunakan cat dan gambar sesuai ide masing-masing peserta didik. Setelah kering, pot dilubangi pada bagian bawah untuk sirkulasi air, kemudian diisi tanah dan ditanami tanaman hias.

Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran terhadap pemanfaatan barang bekas agar memiliki nilai guna baru, sejalan dengan prinsip Gaya Hidup Berkelanjutan. Selain itu, proses pembuatan pot bunga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan gagasan, menghasilkan desain yang beragam, serta mencoba berbagai alternatif penyelesaian tugas proyek. Dengan demikian, proyek ini tidak hanya berorientasi pada hasil produk, tetapi juga pada proses pembentukan kreativitas melalui pengalaman belajar langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Tahapan Perencanaan Program P5 Dalam Mendukung Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Kelas III

#### a. Mengidentifikasi Tahapan Kesiapan Sekolah

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Serang 3 menunjukkan bahwa sekolah telah menyiapkan program secara sistematis melalui perencanaan, koordinasi, serta dukungan sarana prasarana. Kepala sekolah menegaskan bahwa P5 menjadi sarana pembelajaran yang relevan karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, sebagaimana dinyatakannya, *“Program tersebut sangat mendukung karena peserta didik dikenalkan langsung melalui praktik, sehingga mereka dapat belajar dengan cara lebih nyata”*. Hal ini sejalan dengan (Irsyad & Fitri, 2023), yang menyatakan bahwa efektivitas P5 sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kelembagaan.

Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun langkah-langkah pelaksanaan melalui rapat koordinasi antara kepala sekolah dan guru, yang bertujuan menetapkan tema, dimensi, serta alokasi waktu proyek. Guru menambahkan bahwa sebelum pelaksanaan, mereka telah memperoleh pembimbingan dan sosialisasi, sehingga lebih siap menjalankan program, sebagaimana disampaikan, *“Sebelum pelaksanaan, para guru sudah mendapatkan pembimbingan dan sosialisasi terkait P5”*. Temuan ini sejalan dengan (Arina Hidayati dkk., 2024), yang menekankan bahwa perencanaan P5 harus dimusyawarahkan untuk menghasilkan keputusan yang efektif.

Selain kesiapan sumber daya manusia dan perencanaan, dukungan teknis juga disiapkan sekolah untuk mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Gaya Hidup Berkelanjutan. Perangkat teknologi yang dimanfaatkan meliputi komputer atau laptop, proyektor (LCD), serta akses internet yang digunakan sebagai media penyampaian materi pengantar, penayangan contoh pemanfaatan barang bekas, dan dokumentasi kegiatan proyek. Ruang kelas yang digunakan diatur secara fleksibel dengan pengelompokan tempat duduk guna

mendukung diskusi dan kerja kolaboratif peserta didik, serta didukung pemanfaatan ruang terbuka sekolah sebagai tempat praktik pembuatan produk. Kondisi ruang belajar yang demikian memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk bereksplorasi, bekerja sama, dan mengekspresikan ide kreatif. Dengan adanya dukungan perangkat teknologi dan ruang belajar yang memadai, pelaksanaan P5 dapat berjalan lebih terarah dan mendukung pengembangan kreativitas peserta didik sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila.



**Gambar 1.1**  
Kegiatan Rapat Sosialisasi P5

b. Menentukan Dimensi dan Tema P5

Pada tahap penentuan dimensi dan tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Serang 3, kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru kelas untuk memilih tema sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Proses penentuan tema dilakukan melalui diskusi antar guru dalam setiap jenjang, yang kemudian dipresentasikan dalam rapat bersama kepala sekolah. Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dipilih untuk kelas III karena dinilai paling relevan dengan kondisi lingkungan sekolah, terutama terkait permasalahan pengelolaan sampah “*Sekolah membebaskan guru untuk menentukan tema P5 sesuai kebutuhan kelas masing-masing*”.

Pemilihan tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Serang 3 didasarkan pada kondisi lingkungan sekolah yang menunjukkan adanya galon bekas dan sampah plastik lain yang belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara, pertimbangan pemilihan tema diarahkan agar alat dan bahan yang digunakan tidak merepotkan peserta didik maupun orang tua dengan memanfaatkan limbah yang tersedia di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dijadikan konteks pembelajaran agar peserta didik dapat terlibat langsung dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proyek pembuatan pot bunga dari galon bekas dirancang sebagai bentuk penerapan prinsip keberlanjutan melalui pemanfaatan barang bekas menjadi produk bernilai guna. Dengan demikian, tema yang dipilih tidak hanya sesuai dengan kondisi sekolah, tetapi juga mendukung pengembangan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pemilihan tema mempertimbangkan minat peserta didik, kondisi lingkungan sekitar, serta ketersediaan fasilitas agar pelaksanaan proyek tidak memberatkan peserta didik maupun orang tua. Guru menegaskan bahwa kegiatan dirancang agar mudah dipahami siswa, salah satunya melalui pengenalan tema dengan video dan observasi lingkungan sekolah “*Saat mereka melakukan proyek, mereka belajar teori dulu kemudian praktik langsung, dan saya mendorong mereka berdiskusi serta refleksi sehingga semua dimensi terlihat*”.

Sejalan dengan (Sam dkk., 2023), yang menekankan bahwa tema P5 perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan perkembangan peserta didik agar bermakna. Selain itu, dukungan orang tua juga diperhatikan sejak tahap awal sebagaimana ditegaskan (Ulandari & Rapita, 2023), bahwa keterlibatan orang tua membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam melaksanakan proyek berbasis pengalaman.

c. Merancang Alokasi Waktu

Pada tahap perencanaan alokasi waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Serang 3, kepala sekolah dan guru menyusun jadwal melalui rapat kerja awal semester dengan mengacu pada ketentuan Kemendikbud No.256 Tahun 2022 yang menetapkan 256 JP per tahun untuk dua proyek. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah tetap menggunakan pedoman resmi, namun teknis pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan tiap kelas *“Untuk jadwal P5, saya membebaskan guru mengaturnya sesuai kondisi kelas masing-masing, asalkan tidak mengganggu mata pelajaran lain.”*

Guru kelas III menambahkan bahwa proyek di kelasnya dijadwalkan setiap hari Kamis agar tidak berbenturan dengan pelajaran utama, sementara kelas lain menyesuaikan berdasarkan kesepakatan *“Kami menyusun jadwal P5 mengikuti kalender akademik supaya tidak bentrok dengan kegiatan sekolah, jadi pelaksanaannya bisa tetap lancar.”* Proses penetapan alokasi waktu dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan proyek, kesiapan peserta didik, serta ritme kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dijadwalkan dengan alokasi waktu 5 jam pelajaran (JP) setiap minggu. Penjadwalan dilakukan pada hari tertentu, seperti hari Selasa, agar tidak berbenturan dengan pelajaran utama dan menyesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Alokasi waktu tersebut ditetapkan karena kegiatan proyek tidak dapat diselesaikan dalam satu hari, melainkan melalui beberapa tahapan yang berkelanjutan. Tahapan kegiatan meliputi pengenalan tema, penyampaian materi awal, perencanaan desain produk, pelaksanaan pembuatan pot bunga dari galon bekas, hingga kegiatan refleksi dan evaluasi hasil. Penetapan durasi waktu juga mempertimbangkan kesiapan peserta didik serta ritme kegiatan sekolah agar pelaksanaan P5 dapat berlangsung secara optimal tanpa mengganggu proses pembelajaran lainnya.

Kepala sekolah menekankan bahwa koordinasi rutin antarguru menjadi langkah penting untuk memastikan setiap kelas dapat melaksanakan P5 secara fleksibel namun tetap terkoordinasi. Hal ini sejalan dengan (Arina Hidayati dkk., 2024), yang menegaskan bahwa perencanaan waktu P5 harus menyesuaikan kebutuhan proyek dan dinamika sekolah agar berjalan efektif tanpa mengganggu pembelajaran reguler.

d. Penyusunan Modul P5

Pada tahap penyusunan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Serang 3, guru belum menyusun modul proyek secara mandiri dari awal, melainkan memodifikasi modul yang tersedia di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Guru menjelaskan bahwa PMM menjadi acuan utama karena menyediakan format, struktur, serta contoh alur kegiatan yang mudah diadaptasi *“Untuk menyusun modul proyek dari awal belum pernah, tetapi kami memodifikasi referensi modul-modul yang ada di PMM.”*

Proses penyusunan dilakukan secara kolaboratif melalui rapat antarguru. Setiap guru kelas terlebih dahulu menyusun rancangan awal kegiatan, kemudian membawanya dalam forum rapat untuk mendapat masukan *“Guru kelas punya*

*perencanaan apa lalu diungkapkan saat rapat dan ada masukan dari tim atau guru-guru lain.*” Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyusunan modul dilakukan secara bersama-sama agar alur kegiatan proyek tetap selaras dengan kebutuhan sekolah. PMM dijadikan acuan utama karena menyediakan format, struktur, serta alur kegiatan proyek yang mudah disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dalam kaitannya dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan, modul disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah yang memiliki galon bekas dan sampah plastik, sehingga kegiatan proyek diarahkan pada pembuatan pot bunga dari galon bekas. Proses penyusunan modul dilakukan secara kolaboratif melalui rapat antarguru, di mana rancangan awal kegiatan yang disusun guru kelas dibahas dan disempurnakan bersama agar alur proyek selaras dengan tujuan P5.

Guru juga mengakui adanya kendala yang dihadapi dalam penyusunan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bukan terletak pada isi materi proyek, melainkan pada kemampuan guru dalam menyusun modul secara mandiri dari awal. Kendala tersebut membuat penggunaan PMM menjadi solusi praktis untuk memastikan modul tetap sesuai dengan tujuan P5. Sejalan dengan (Arina Hidayati dkk., 2024), penyusunan modul P5 bersifat fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai kondisi sekolah agar kegiatan tetap relevan, terarah, dan memungkinkan untuk diterapkan di lapangan.

## 2. Tahapan Pelaksanaan Program P5 Dalam Menunjang Kreativitas Peserta Didik Kelas III

### a. Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan pada proyek Gaya Hidup Berkelanjutan dimulai dengan upaya guru membangun pemahaman awal peserta didik mengenai permasalahan sampah yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru menjelaskan penyebab munculnya tumpukan sampah plastik serta dampaknya terhadap lingkungan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami peserta didik kelas III, seperti galon bekas dan kemasan plastik lainnya, yang ditemukan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut muncul akibat penggunaan plastik sekali pakai serta belum optimalnya pengelolaan sampah, sehingga berdampak pada kebersihan dan kenyamanan lingkungan belajar. Pada tahap pengenalan proyek Gaya Hidup Berkelanjutan, peserta didik diberikan pemahaman awal mengenai penyebab dan dampak penumpukan sampah plastik melalui penjelasan guru dengan bahasa yang sederhana. Guru menyampaikan, *“Saya menjelaskan kepada peserta didik mengapa sampah plastik terus menumpuk, termasuk penyebab dan dampaknya”*. Selanjutnya, guru menayangkan video cara membuat pot dari galon bekas sebagai stimulus agar peserta didik dapat melihat contoh konkret hasil pengolahan sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat.

Tahap pengenalan ini sejalan dengan pendapat (Sam dkk., 2023), yang menyatakan bahwa tahap awal P5 idealnya dimulai dengan persoalan kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik agar mereka memiliki dasar pengetahuan serta alasan yang kuat untuk mempelajari topik yang diangkat. Pemilihan masalah sampah sebagai titik awal pembelajaran membuat peserta didik lebih mudah memahami urgensi proyek serta membangun motivasi untuk ikut terlibat dalam kegiatan daur ulang.



**Gambar 1.2**  
Kegiatan Menayangkan Video

b. Tahap Kontekstualisasi

Pada tahap kontekstualisasi, Pada tahap kontekstualisasi, peserta didik diajak melakukan observasi langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah, meliputi area kantin, halaman sekolah, dan bagian belakang kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di sekitar kantin dan area belakang sekolah masih ditemukan sampah plastik bekas jajanan serta galon bekas yang berasal dari aktivitas penjual. Sementara itu, pada halaman depan sekolah masih dijumpai sampah plastik meskipun dalam jumlah yang relatif minim. Kondisi nyata tersebut digunakan sebagai bahan pembelajaran agar peserta didik dapat memahami permasalahan lingkungan secara langsung, tidak hanya melalui penjelasan lisan. Melalui kegiatan observasi ini, kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pengelolaan sampah mulai dibangun secara kontekstual.



**Gambar 1.2**  
Kegiatan Mengamati Lingkungan Sekolah

Observasi ini kemudian dihubungkan kembali dengan video pembuatan pot dari galon, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara masalah (sampah) dan solusi (pemanfaatan kembali). Sejalan dengan dkk., (2024), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung akan membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam, karena mereka mengalami sendiri konteks permasalahan sebelum mencari solusinya.

c. Aksi

Pada tahap aksi peserta didik mulai mengerjakan proyek pembuatan pot bunga dari galon bekas. Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil dan mengarahkan mereka untuk membagi tugas seperti membersihkan galon, menggambar desain, memotong, mengecat, dan menghias. galon bekas yang digunakan dalam proyek diperoleh dari galon yang tersedia di ruang guru dan galon bekas yang diambil dari penjual minuman di kantin sekolah. Selain galon, sampah plastik lain yang bisa dimanfaatkan adalah botol plastik dan kemasan plastik bekas sebagai unsur hiasan. Peserta didik merancang berbagai desain pot bunga yang berbentuk karakter hewan, seperti penguin, kucing, dan katak,

sesuai dengan ide masing-masing kelompok. Kesulitan peserta didik dalam memotong dan membuat karakter. Galon dihias menggunakan cat dan kuas, serta dilengkapi dengan gambar dan ornamen sesuai kreativitas peserta didik.

Keterampilan kolaborasi terlihat dalam kerja sama pada pembagian tugas dan pengambilan keputusan kelompok, sementara kemampuan memecahkan masalah tampak ketika peserta didik menyesuaikan desain dengan bentuk galon dan mencari solusi saat mengalami kesulitan teknis selama proses pembuatan. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga keterampilan kolaborasi dan kemampuan memecahkan masalah. Mereka belajar berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menentukan langkah-langkah pengerjaan secara mandiri sesuai kesepakatan kelompok. Sejalan dengan (Ulandari & Rapita, 2023), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek harus memberi ruang bagi peserta didik untuk bereksperimen, mencipta, dan memodifikasi gagasan sesuai kemampuan mereka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih antusias dan aktif ketika terlibat langsung dalam proses pembuatan pot, dibanding saat mereka hanya menerima penjelasan teori.



**Gambar 1.3**  
Kegiatan Pembuatan Proyek

d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh kelompok menyelesaikan produk pot bunga mereka. Guru memfasilitasi diskusi kelas, di mana setiap kelompok diminta menceritakan pengalaman mereka mulai dari proses awal, kesulitan yang dialami, hingga hal baru yang mereka pelajari dari kegiatan proyek. Guru memberikan umpan balik dan mengapresiasi setiap usaha peserta didik, sehingga kegiatan refleksi berlangsung dengan suasana positif dan membangun.



**Gambar 1.4**  
Presentasi Hasil Proyek

Melalui tahap refleksi, peserta didik dapat mengevaluasi keterampilan yang digunakan, termasuk bagaimana mereka bekerja sama dalam kelompok. Kerja sama tercermin pada pembagian tugas, diskusi dalam pengambilan keputusan, dan saling membantu saat menghadapi kesulitan teknis seperti

memotong dan menempel galon. Pemanfaatan barang bekas, seperti galon plastik dan kemasan lainnya, memberikan manfaat ganda, yaitu mengurangi sampah di lingkungan sekolah dan menciptakan produk yang memiliki nilai guna. Kegiatan ini sejalan dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan, karena peserta didik belajar mengelola sumber daya yang ada secara kreatif dan bertanggung jawab. Selain menghasilkan pot bunga, proses proyek membantu membentuk sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan secara praktis. Hal ini sejalan dengan (Fadhulloh & Hidayati, 2021), yang menyatakan bahwa refleksi merupakan unsur penting dalam pembelajaran berbasis proyek karena membantu peserta didik memahami makna dari pengalaman yang mereka jalani serta menguatkan profil pelajar Pancasila yang diharapkan.

### 3. Profil Kreativitas Peserta Didik Kelas III Setelah Mengikuti Program

#### a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Pada pelaksanaan proyek pembuatan pot dari galon bekas, peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi sejak awal kegiatan. Ketika guru menayangkan video sebagai pengantar, peserta didik langsung memberikan berbagai pertanyaan terkait teknik memotong, mengecat, hingga menghias pot. Pada pelaksanaan proyek pembuatan pot dari galon bekas, peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi sejak awal kegiatan. Saat guru menayangkan video sebagai pengantar, peserta didik mengajukan berbagai pertanyaan, antara lain: *“Cara memotong galonnya bagaimana ya, Bu?”*, *“Bu, di video itu pakai yang bagian bawah galonnya ya, terus yang atasnya tidak dipakai, Bu?”*, *“Ibu, warna apa yang dicampur apa agar menjadi warna hijau, Bu?”*, dan *“Ibu, warna ini cocok tidak sama gambar ini?”*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan ketertarikan peserta didik terhadap teknik pembuatan pot serta perhatian mereka terhadap detail desain dan warna.

Selain bertanya, peserta didik juga melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah untuk melihat permasalahan sampah yang menjadi latar tema P5. Guru menjelaskan, *“Saya ajak mereka keliling sekolah untuk lihat masalah sampah, dan mereka antusias bertanya ini itu”*. Rasa ingin tahu merupakan ciri awal kreativitas karena membantu peserta didik menggali informasi baru yang relevan dengan kegiatan proyek (Arina Hidayati dkk., 2024).

#### b. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah

Peserta didik aktif memberikan berbagai ide dalam proses perencanaan proyek, terutama ketika menentukan bentuk dan warna pot yang akan dibuat. Guru menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya mengikuti contoh, tetapi juga mengusulkan desain mereka sendiri. Guru menegaskan, *“Mereka banyak mengusulkan bentuk pot dan warna yang mau dipakai, jadi saya biarkan mereka berkreasi”*. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka dalam menghasilkan gagasan sebagai bagian dari proses kreatif.



**Gambar 1.4**  
Diskusi Presentasi Hasil Proyek

Ketika menghadapi kendala seperti cat yang sulit menempel atau bentuk galon yang tidak sesuai keinginan, peserta didik juga memberikan alternatif solusi. Guru menjelaskan, *“Kalau ada kendala, anak-anak langsung kasih usulan seperti pakai cat lain atau mencoba pola yang lebih mudah”*. Solusinya jika peserta didik saat cat sulit menempel, peserta didik mencoba mengecat permukaan galon beberapa kali atau menggunakan kuas dan teknik yang berbeda. Keaktifan dalam mengusulkan ide selaras dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan menghasilkan gagasan merupakan indikator kreativitas dalam pembelajaran berbasis proyek (Sam dkk., 2023).

c. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya

Peserta didik menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat secara mandiri ketika diminta menentukan desain pot. Mereka mengemukakan alasan atas pilihan warna, motif, dan hiasan yang ingin digunakan, contoh alasan yang dikemukakan antara lain: memilih warna hijau untuk menyesuaikan dengan karakter hewan pinguin. Guru menjelaskan, *“Saat saya tanya mau desain yang mana, mereka bisa jelasin alasannya sendiri-sendiri”*. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki dasar pemikiran yang jelas dan mampu mengekspresikan pendapatnya.

Pada diskusi kelompok, peserta didik juga mampu mempertahankan pendapatnya meskipun berbeda dengan teman lainnya. Guru menegaskan, *“Ada anak yang tetap pilih desainnya sendiri walaupun teman-temannya beda, dan dia bisa jelaskan kenapa pilih itu”*. Sejalan dengan pendapat (Arina Hidayati dkk., 2024), menjelaskan bahwa kreativitas tidak hanya muncul dari banyaknya ide, tetapi juga dari kemampuan menyampaikan dan mempertanggungjawabkan pendapat secara mandiri.

d. Senang mencoba hal-hal baru

Peserta didik terlihat antusias saat mencoba teknik baru dalam pembuatan pot, seperti mencampur warna cat, membuat pola baru, atau memodifikasi bentuk galon. Seperti mencampur warna kuning dan merah jika dicampur menghasilkan warna biru, mencampur warna kuning merah dan biru dicampur menghasilkan warna hitam. Guru mengatakan, *“Anak-anak senang coba warna baru, mereka eksperimen sendiri tanpa disuruh”*. Keinginan mencoba hal baru ini menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat dalam diri peserta didik untuk bereksperimen. Meskipun beberapa teknik terasa sulit, peserta didik tetap berusaha mencari cara agar hasilnya maksimal. Guru menambahkan, *“Walau susah awalnya, mereka tetap mau coba pola lain, tidak takut salah”*. Sejalan dengan (Ulandari & Rapita, 2023), yang menjelaskan bahwa kreativitas berkembang ketika peserta didik memiliki keberanian mencoba hal baru dan tidak takut melakukan kesalahan selama proses pembelajaran.

### SIMPULAN

Pelaksanaan Program P5 di SDN Serang 3 meliputi perencanaan, penentuan dimensi dan tema, penyusunan alokasi waktu, serta modifikasi modul dari Platform Merdeka Mengajar. Tema Gaya Hidup Berkelanjutan dipilih untuk kelas III, di mana peserta didik membuat pot bunga dari galon bekas melalui tahapan pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Pada tahap refleksi, peserta didik meninjau pengalaman belajar, menyampaikan kesulitan, dan mempresentasikan hasil karya, sehingga menunjukkan kreativitas, kerja sama, dan kemampuan menyampaikan ide. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi tema ini melalui proyek lain, misalnya pengelolaan sampah elektronik, energi terbarukan, atau kebun sekolah berkelanjutan. Selain itu, penelitian bisa dilakukan pada kelas berbeda atau jenjang lebih tinggi untuk

membandingkan perkembangan kreativitas peserta didik, atau dikaitkan dengan penguatan karakter lain seperti gotong royong dan kewirausahaan. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang implementasi P5, pengembangan kreativitas, dan penerapan tema Gaya Hidup Berkelanjutan di berbagai konteks sekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anugerahwati, M. (2019). *Integrating the 6Cs of the 21st Century Education into the English Lesson and the School Literacy Movement in Secondary Schools*. 2019, 165–171. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3898>
- Arina Hidayati, Ibrahim Ibrahim, Dewi Asri, Imelda Imelda, & Indah Pajar Wati. (2024). Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Di Mi Ikhlasiah Palembang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 18–34. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.199>
- Fadhulloh, M. Y., & Hidayati, Y. M. (2021). Analisis Lembar Kerja Peserta Didik ditinjau dari Keterampilan Abad 21 dan HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5488–5497. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1605>
- Firdaus, A. R., Vynatria, A. D., Husna, S. L., Alfareza, M. F. N., & Hidayah, A. A. (2024). Ekonomi Kreatif Sebagai Lokomotif Baru Perekonomian Indonesia Menuju Indonesia Yang Maju. *MANABIS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 44–52. <https://doi.org/10.54259/manabis.v3i2.2518>
- Fitriani, Y., & Azis, I. A. (2019). Literasi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 100–104.
- Hanif Firmansyah. (2023). Profil Kreativitas Peserta Didik Kelas 3 Sdn Rejosari 01 Pada Proyek Pembuatan Kincir Angin Sederhana. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4754–4766. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1172>
- Irsyad, & Fitri, Y. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka di SMKN 1 Batusangkar. *Journal Of Social Science Research*, 3 Nomor 4(2), 5149–5157. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/42318>
- Maulidiarahma, I., Syachruroji, A., Andriana, E., April, J., Al, S., Kec, H., Maulidiarahma, I., Syachruroji, A., Andriana, E., Pendidikan, I., Sultan, U., Tirtayasa, A., Maulidiarahma, I., Syachruroji, A., Andriana, E., & April, J. (2023). *PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KREATIVITAS PESERTA DIDIK SDIT AL-HUSNA KEC. WALANTAKA*. 9(April), 26–37.
- Mavela, M., & Satria, A. P. (2023). Nilai Karakter Kreatif Peserta Didik Dalam P5 Pada Peserta Didik Kelas IV Tema Kewirausahaan SDN 2 Pandean. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 152–158. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss3.776>
- Mufti, N. A., Purnamasari, I., & Rofian. (2023). Analisis Muatan Dimensi Kreatif pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 02 Kendalsari. *Pena Edukasia*, 1(3), 269–275. <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/view/60>
- Nurfatmasari, N. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Pada Materi Koloid*. 1–168.
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- Putri Dwi Damayanti, Wulan Sutriyani, E. Z. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Kelas IV SDN 10

- Karanggondang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 754–766. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Putri Lidya Forestyas, Yulianti, & Prihatin Sulistyowati. (2024). Implementasi Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Penguatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 89–99. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76480>
- Qomariyah, D. N., Subekti, H., Surabaya, U. N., & Kreatif, B. (2021). *ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF: STUDI EKSPLORASI SISWA DI SMPN 62 SURABAYA*. 9(2), 242–246.
- Sam, A., Tarsan, V., & Edu, A. L. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasa*, 4(1), 65–72.
- Soraya, N. (2024). *Implementasi Proyek Penguatan Profil -Pelajar Pancasila (P5) Melalui Pemanfaatan Barang Bekas Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas II SD Islam Plus Dhiyaul Fatihin Pekalongan*.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Yuzianah, D., Darmono, P. B., Kurniawan, H., Purworejo, U. M., & Merdeka, K. (2023). *Penerapan p5 pada kurikulum merdeka pada jenjang sd*. 2(2), 66–73.